

BAB III
TEMA DAN AMANAT
DALAM SYAIR SERATUS SITI

3.1 Pengantar

Karangan Melayu yang dinamakan syair pertama kali masuk ke Tanah Melayu (Malaysia) dan Indonesia setelah masyarakat memeluk agama Islam yaitu sekitar tahun 1320 Masehi (702 Hijrah). Syair pertama yang ditemukan adalah syair yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujuh, Aceh yaitu 1380 Masehi atau 781 Hijrah (Edrus, tanpa tahun : 108-110). Selanjutnya dinyatakan bahwa pada masa lalu orang membaca syair karena gemar kepada cerita dan bukan pada keindahan susunannya. Namun, hal ini hampir tidak terdengar lagi terutama di kota-kota besar.

Melalui syair para pengarang lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakatnya. Pengarang biasanya dapat mengandaikan bahwa masalah dari persoalan yang dikemukakan dalam syair adalah milik bersama masyarakat tersebut. Melalui syair kelangsungan pembicaraan dan kesatuan pemikiran dapat dilahirkan tanpa harus diganggu oleh gambaran eksternal (Hussain, 1981 : 32). Oleh karena itu, penyair harus memperhatikan segala aspek, susunan kata, isi, watak-watak jalinan cerita dan

sebagainya untuk menghasilkan satu penciptaan yang berseri (Edrus, tanpa tahun : 116).

Seorang kritikus sastra yang terkenal, I.A. Richards (dalam Moris, dkk., 1964 : 617) juga telah menunjukkan bahwa suatu puisi harus mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (sikap penyair terhadap bahan atau objeknya), nadanya (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmatnya) dan amanat adalah maksud atau tujuan penyair.

Sesungguhnya perlu ditekankan lagi bahwa tujuan utama penelitian filologis adalah untuk menyunting teks yang bersih dari sebarang kesalahan baik yang disebabkan oleh penulis, penyalin atau keadaan naskah itu sendiri. Namun, untuk memudahkan pembaca menerima tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang, peneliti mencantumkan tinjauan tema dan amanat sebagai salah satu fungsi sosial naskah. Dalam pembahasan ini tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan tentang tokoh dan penokohan yang terdapat dalam SSS. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural.

3.2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menurut A. Teeuw (1986 : 60) merupakan kegiatan penelitian sastra yang memandang

karya sastra sebagai struktur yang otonom. Antara struktur yang satu dengan yang lain merupakan koherensi yang intern. Suatu karya sastra bukan hanya sekedar objek yang sederhana melainkan suatu organisasi yang kompleks dan terbina dari berbagai macam makna yang saling berkaitan. Lapisan yang satu dengan yang lain tidak berdiri sendiri-sendiri karena masing-masing saling membawahi, sehingga terbentuk suatu organisme.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Atar Semi, 1993 : 67).

Selanjutnya dinyatakan bahwa bagi peneliti sastra pendekatan struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Karya sastra sebagai dunia dalam kata, maka unsur-unsur karya sastra harus dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman

tempat dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan struktural merupakan pendekatan terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditunjukkan pada salah satu unsur saja sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula pada hubungan antarunsur-unsurnya (Teeuw, 1986 : 62).

Pendekatan struktural membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra yang bermutu (Atar Semi, 1989 : 44-45).

Dari seluruh komponen struktur karya sastra pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen lain. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok (tema sentral) dan tema sampingan. Penggalan tema seharusnya dilanjutkan dengan analisis

alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu kepada yang lain. Bagaimanapun, hal tersebut bukanlah suatu kemestian karena ada karya sastra yang tidak mementingkan tentang alur. Bahasan tentang perwatakan pula merupakan bahasan yang tidak kalah pentingnya dalam membahas suatu tema karena perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentukan alur (Atar Semi, 1993 : 68-69).

Dalam kaitannya dengan tema, perwatakan sangat memberi arti dalam pembentukannya. William Kenney (1966 : 100 dalam Sumitro 1993 : 87) mengatakan "*It responds to the pressure of theme that the author shapes plot and brings character in to being*". (Ia merupakan penegas bagi tema di mana pengarang membentuk alur cerita dan menghidupkan karakter/tokoh). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karakter merupakan faktor utama dalam mengungkapkan tema dan amanat pada sebuah karya sastra, "*As a major element in a fiction character is obviously of major importance for theme*". (Sebagai sebuah elemen utama dalam sebuah fiksi, karakter amat penting bagi tema).

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter sangat memberi arti dalam mendukung pembentukan tema dalam karya sastra. Kutipan-kutipan

tersebut menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami melalui bentuk strukturnya. Elemen-elemen dalam struktur karya sastra itu saling berkaitan satu dengan yang lain dalam membentuk tema. Dalam hal ini karakter sangat memberi arti di dalam mendukung pembentukan tema dalam karya sastra (Sumitro : 1993 : 87).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membatasi pembahasan hanya pada tema dan amanat serta tokoh dan penokohan. Dari dua struktur tersebut, peneliti coba untuk meberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pola penampilan tokoh utama dalam membawakan tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui: (1) bagaimana tokoh utama menjalani peristiwa, (2) bagaimana tema dan amanat dalam SSS terungkap, (3) melihat tema sentral dari tokoh sentral, dan (4) bagaimana tokoh utama memberi dukungan pembentukan tema dan amanat.

3.2.1 Tokoh dan penokohan

Dalam karya sastra, kehadiran tokoh memegang peranan penting. Tokoh merupakan sarana bagi pengarang dalam menjalin peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju suatu tujuan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Grimes, 1975 dalam Sudjiman, 1988 : 16). Selanjutnya, E.M. Forster (1971:75 dalam Tedjowirawan, 1985 : 46) membagi bentuk watak tokoh menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*). Watak datar adalah watak yang terbentuk berdasarkan gagasan saja tanpa diberi kepribadiannya secara terperinci. Watak bulat adalah watak yang bersifat rumit, baik dalam perangai maupun motivasi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1991 : 79-80).

Dijelaskan juga bahwa kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh utama

berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Aminuddin, 1991 : 17-18).

Agak berbeda dengan cerita-cerita modern, tokoh-tokoh dalam cerita hikayat umumnya terdiri atas putera-puteri raja yang sebagai hero atau wiranya. Diceritakan juga tentang rupanya yang cantik, gagah berani, handal, sakti dan senantiasa berjaya mengalahkan musuhnya (Darodji, 1985 : 49).

Hero sering digambarkan senantiasa memihak kepada yang benar, yang lemah dan menderita, golongan yang tertindas. Hero juga tidak hanya memiliki rupa paras yang cantik dan gagah tetapi juga dikisahkan tentang kegagahannya, tabah menghadapi dugaan hidup, berbudi bahasa, jujur, taat setia dan senantiasa menjadi contoh teladan kepada pendengar.

Tokoh-tokoh dalam SSS terdiri dari 54 tokoh yang dibagikan menjadi empat karakter. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

a. Tokoh baik (protagonis).

1. Sarif Ismail (Abu Zahid).
2. Sultan Mansur (Sultan Baghdad).
3. Puteri Jumjum Maya Di raja (permaisuri ketujuh).

b. Tokoh jahat (antagonis).

1. Menteri Malabari (yang menyamar sebagai nujum).
2. Raja Malabari.

c. Tokoh pembantu.

1. Johan Arifin (Sultan Khufah).
2. Puteri Zaharah (permaisuri pertama).
3. Abu Sa'id dan Abu Mas'ud.
4. Menteri Deraman Syah (disebut juga sebagai wazir).
5. Penjaga pintu kota Malabari.
6. Dayang pengasuh.
7. Syarif Serur.
8. Mata-mata ke tujuh.
9. Nujum ke enam.
10. Wali Allah.
11. Badwi (ibu dan bapa angkat Sarif Ismail)
12. Permaisuri Malabari.
13. Puteri Daha (permaisuri Sultan Khufah).
14. Puteri Zahura (permaisuri kedua).
15. Puteri Nurul Asyiqin (permaisuri ketiga).
16. Puteri Nurkiah (permaisuri keempat).
17. Puteri Nila Kandi (permaisuri kelima).
18. Puteri Jenilan (permaisuri keenam).
19. Bonda Encik Siti (isteri menteri Deraman Syah).
20. Siti Nurcahya (permaisuri Sarif Ismail).

d. Tokoh latar

Selain yang telah dijelaskan di atas terdapat 28 tokoh latar yang mendukung jalan cerita SSS. Tokoh-tokoh tersebut adalah :

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Dayang-dayang istana. | 15. Sida bentara. |
| 2. Hulubalang. | 16. Haji Maulana. |
| 3. Rakyat jelata. | 17. Abdul Malik. |
| 4. Kadi dan khatib. | 18. Menteri Aria Pahlawan. |
| 5. Saudagar. | 19. Menteri Seri Perdana. |
| 6. Sultan Hindustan. | 20. Siti Laila Bangsawan. |
| 7. Seratus Siti. | 21. Siti Indera Kesana. |
| 8. Juragan. | 22. Siti Mangendera Sari. |
| 9. Askar tentara. | 23. Temenggung. |
| 10. Raja Sailan. | 24. Siti Laila Sekanda. |
| 11. Raja Madinah. | 25. Siti Pasak Cendera. |
| 12. Pendita, sidi ulama. | 26. Maharaja Laila. |
| 13. Isteri-isteri menteri. | 27. Bentara. |
| 14. Fakir miskin. | 28. Siti Indera Permai. |

3.2.2 Tokoh-tokoh utama dalam SSS

Di dalam naskah SSS terdapat tiga tokoh utama yang mengembangkan jalan cerita SSS. Tokoh tersebut adalah Sarif Ismail, Sultan Mansur dan Puteri Jumjum Maya Diraja.

a. Sarif Ismail

Sebagai tokoh utama sekaligus tokoh sentral, Sarif Ismail digambarkan sebagai tokoh datar (*a flat character*) yaitu tokoh yang dilukiskan dengan hal-hal yang baik-baik saja. Sejak kelahirannya Sarif Ismail digambarkan sebagai seorang yang sempurna. Begitu pula selanjutnya hingga ia dewasa:

*Seorang laki-laki terlalu elok,
Rupanya majelis tiada bertolak,
Cantik dan manis sifat dan khaluk,
Tiada berbanding sama makhluk¹.*

Selain itu Sarif Ismail juga digambarkan sebagai seorang yang sering mendapat keberuntungan. Misalnya, sewaktu ia diperintahkan agar dibunuh, Menteri merayu Sultan Mansur agar Sarif Ismail tidak dibunuh sebaliknya dibuang ke dalam hutan. Sultan setuju dengan usul dari menteri dan setelah dibuang ke hutan ia ditemukan oleh Badwi. Sewaktu mengembala kambing dan pergi ke Jabal Thawil, ia bertemu dengan Wali Allah yang memberinya tongkat sakti. Dengan ilmu yang ada ia bersama dua orang temannya meneruskan perjalanan ke Malabari. Di Malabari, sekali lagi ia beruntung karena dapat mengalahkan tentara Malabari. Ketampanannya membuat orang lain tertegun dan dengan mudah ia dapat

1. Lihat naskah SSS halaman 110.

mengalahkan orang-orang yang melawannya. Akhirnya ia kembali ke Baghdad menemui kedua ayah bundanya.

Sarif Ismail juga digambarkan sebagai seorang yang tegar dan tidak mudah termakan bujuk rayu. Misalnya sewaktu Menteri Malabari merayu agar tidak dibunuh dan sanggup melakukan apa saja untuk Sarif Ismail, ia tidak mengindahkannya. Menteri Malabari tetap dihukum gantung.

*Lalu berkata muda yang mulia,
Dengan rajamu engkau bersetia,
Katamu itu tidak kupercaya,
Baiklah mati menurut dia¹.*

b. Sultan Mansur

Sultan Mansur adalah sultan yang memerintah Baghdad dan muncul di awal dan di akhir cerita. Masih merupakan tokoh utama tetapi bukan tokoh sentral. Pemunculan tokoh Sultan Mansur di awal cerita bisa membuatkan orang terkecoh dengan menyatakan bahwa cerita tersebut adalah tentang Sultan Mansur. Jadi tidak heran jika pihak Perpustakaan Negara Malaysia sendiri mencatatkan bahwa SSS berisi tentang "*keagungan Sultan Mansur yang menjadi khalifah di negeri Baghdad dan bagaimana baginda mencari isteri untuk dijadikan*

1. Lihat naskah SSS halaman 175.

permaisuri baginda."

Peneliti menyebutkan tokoh Sultan Mansur sebagai tokoh bulat (*a round character*) karena sejak awal tokoh tersebut digambarkan secara kompleks dan senantiasa berubah-ubah. Misalnya, terlihat pada awal cerita bahwa Sultan Mansur memerintahkan negeri Baghdad dengan aman tenteram dan menitahkan mencari seratus orang puteri untuk dijadikan selirnya. Kemudian baginda menikahi Puteri Zaharah tetapi tidak kekal karena Puteri Zahara meninggal dunia akibat perbuatan baginda. Watak Sultan Mansur terus berubah-ubah hingga baginda mendapatkan Puteri Jumjum Maya Diraja.

Selanjutnya watak Sultan Mansur digambarkan sebagai seorang ayah yang penyayang.

*Sambil menyambut paduka anakanda,
Dilawan bermain bergurau senda,
Terlalu kasih di dalam dada,
Laki isteri tiada berbeda¹.*

Hal tersebut juga tidak kekal lama karena baginda menuruti kata-kata nujum supaya membuang putera kesayangannya. Setelah Sarif Ismail dibuang ke hutan, baginda kembali insaf dan berusaha mencarinya. Namun Sarif Ismail tidak ditemukan. Akhirnya baginda jatuh

1. Lihat naskah SSS halaman 116.

sakit karena terlalu merindukan putera baginda.

Satu lagi watak Sultan Mansur yang digambarkan oleh pengarang adalah sebagai seorang yang senang berfoya-foya. Hal ini terlihat dari petikan berikut:

*Sehabis semalam satu giliran,
Seratus bilik semua dijalan,
Duduklah baginda bersuka-sukaan,
Sekeliannya itu muda pilihan.*

*Suatu jam suatu bilik,
Sekeliannya itu habis dimilik,
Sangatlah suka baginda menilik,
Semuanya dipandang molek¹.*

Selain itu, tokoh Sultan Mansur juga digambarkan sebagai seorang yang mudah termakan bujuk rayu dan mengambil tindakan tanpa berfikir terlebih dulu. Sebagai contoh, sewaktu mendengar bahwa Sarif Ismail akan menimbulkan bencana ke atas negeri Baghdad dan diminta untuk membunuhnya, tanpa berfikir panjang baginda menitahkan menteri untuk membunuh Sarif Ismail. Hal ini terlihat dari petikan berikut.

*Setelah baginda mendengarkan kata,
Sangat terkejut di dalam cita,
Takutnya tidak menderita,
Celakanya anakanda terlalu nyata.*

*Khilafah baginda seketika itu,
Lupa kepada Tuhan yang suatu,
Oleh mendengar khabar begitu,
Hati baginda menjadi mutu².*

-
1. Lihat naskah SSS halaman 28.
 2. Lihat naskah SSS halaman 125.

c. Puteri Jumjum Maya Diraja

Puteri Jumjum Maya Diraja adalah permaisuri Sultan Mansur yang ke tujuh. Digambarkan sebagai seorang wanita yang sempurna baik dari segi rupa paras maupun tindakannya. Selain itu ia juga digambarkan sebagai seorang puteri yang pintar dalam ilmu agama. Karena kepintarannya itu Puteri Jumjum Maya Diraja selamat dari ujian Sultan Mansur. Kecantikan dan kepintarannya bisa terlihat dari petikan berikut.

*Keningnya seperti bentuk tali,
Laksana emas masak diuji,
Lidah fasih kalau mengaji,
Sehabis elok di dalam puji..*

*Paras seperti anakan syurga,
Cantik majelis tidak terhingga,
Laksana gemala tidak terharga,
Jernih seperti air di dalam telaga.¹*

1. Lihat naskah SSS halaman 61-62.

3.3 Tema dan Amanat

Kata "tema" berarti sesuatu yang telah diuraikan atau suatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Setiap cerita rekaan mempunyai tema. Tema ini pada umumnya disampaikan secara beransur-ansur tersembunyi, tidak berterus terang. Tema biasanya dipaparkan secara samar-samar mendasari keseluruhan cerita. Tema suatu cerita baru dapat diketahui bila sebuah cerita sudah dibaca seluruhnya (Arifin, 1991 : 129).

Menurut Tjahjono (1988 : 158), tema merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Jadi sebelum menulis cerita, seorang pengarang harus sudah menyiapkan tema terlebih dahulu. Karena itulah penyikapan terhadap eksistensi tema akan bertolak belakang antara pengarang dan pembaca. Tema hanya dapat dipahami bila pembaca itu telah membaca keseluruhan cerita dan menyimpulkannya.

Pengertian tema secara khusus dalam karang mengarang, dapat diartikan dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut yang

pertama, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dari sudut proses penulisan tema berarti suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai (Keraf, 1989 : 107).

Brooks dan Warren (1958 : 272) mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita.

"What a piece of fiction stacks up to, it is the idea, the significance, the interpretation of person and events the pervasive an ununifying view of life which is embodied in total narrative".

(Yang diangkat dalam sebuah karya fiksi adalah ide, makna, tafsiran seseorang dan kejadian yang dapat meresap kesatuan pandangan hidup yang tergabung dalam naratif total).

Selanjutnya, dinyatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Robert Stanton (1965 : 21) juga mengemukakan: *"Theme is the meaning of the story which specially account for the number of its element in the simplest way."* (Tema merupakan arti dari suatu cerita yang secara khusus menerangkan elemen-elemen dalam cerita tersebut dengan cara yang paling sederhana). Sedangkan Edger V. Robert (1968 : 21) mengatakan:

"A theme should be short, accurate and forceful"

presentation of ideas or description, well contrived and totally or unity. A theme should not ramble in way but should be clearly united around dominating thought or central idea."

(Tema harus singkat, akurat dan merupakan penyajian atau gambaran ide yang jelas, tersusun dengan baik serta menyeluruh atau menyatu. Tema harus singkat dan menyatu dengan jelas di sekitar pikiran yang mendominasi atau ide pokok).

Sudjiman (1988 : 50) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, tokoh dan penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

Saleh Saad dan Edmar H. Jones Jr (dalam Padmapuspita, 1980 : 13) berpendapat bahwa tema adalah pesan atau moral cerita yang sering disebut amanat. Sesungguhnya amanat itu sendiri adalah suatu ajaran moral atau pesan dari sebuah karya sastra yang dapat diangkat oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca (Sudjiman, 1988 : 57).

Dari beberapa pengertian tentang tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah sebuah arti pusat atau ide pusat yang terdapat dalam cerita. Tarigan (1986 : 125) menuliskan tema dalam cerita-cerita tradisional umumnya terdiri dari antara lain (1)

kebaikan mengalahkan kejahatan, (2) dalam kesusahan barulah orang ingat akan Tuhannya, (3) orang sabar pasti selamat dan sebagainya.

Tema SSS terdiri atas dua tema minor yaitu (1) peminangan beberapa orang puteri dan cara Sultan Mansur mencari isteri untuk dijadikan permaisuri, dan (2) proses pengislaman terjadi atas kerelaan diri sendiri walaupun pada awalnya didorong oleh faktor-faktor tertentu. Namun, tema atau pokok pikiran yang menduduki tempat utama dalam SSS adalah mengenai pembuangan putera mahkota akibat fitnah yang akhirnya menyebabkan penyesalan yang tidak berkesudahan. Dua tema minor yang terdapat dalam SSS sesungguhnya berfungsi sebagai pendukung bagi tema sentralnya.

Sedangkan amanat yang terkandung dalam SSS antara lain adalah (1) suatu pekerjaan yang akan dilakukan haruslah diteliti dan difikirkan terlebih dulu agar tidak merugikan diri sendiri, (2) setiap sesuatu yang baik itu pasti akan kembali kepada yang baik pula, (3) jangan mudah percaya terhadap sesuatu yang baru diketahui, (4) seorang isteri tidak boleh bersikap terlalu manja sebaliknya harus bisa menyesuaikan diri dalam segala hal, dan (5) seorang isteri harus senantiasa memenangkan hati suami dengan jalan mengerti setiap kebutuhannya.

3.4 Tema dan Amanat dalam SSS

Telah dijelaskan bahwa tema dan amanat merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain terutama dengan tokoh dan penokohan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini difokuskan hanya pada tokoh utama yang mempunyai peranan penting di dalam mengembangkan tema dan amanat SSS.

Tema SSS adalah mengenai pembuangan seorang putera mahkota akibat fitnah yang akhirnya menyebabkan penyesalan yang tidak berkesudahan. Tema ini terlihat melalui tokoh sentralnya yaitu Sarif Ismail dan dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya. Mencari tokoh utama dalam SSS bukanlah suatu hal yang sulit. SSS merupakan syair romantis yang tergolong dalam genre sastra hikayat memiliki tiga bagian cerita yaitu awal (sebelum pembuangan), tengah (sewaktu pembuangan) dan akhir (selepas pembuangan) yang biasanya berakhir dengan "*happy ending*". Bagian kedua merupakan bagian terpenting karena inti cerita atau tema cerita terkandung di dalamnya dan merupakan bagian terpanjang (Darodji, 1983 : 143). Pada bagian ini diperlihatkan tentang kehandalan hero, dengan keberhasilannya mengalahkan tokoh-tokoh antagonis.

Tema SSS diawali dengan tema minor pertama dan

diakhiri dengan tema minor ke dua. Melalui tokoh Sultan Mansur, muncul tema minor pertama yaitu tentang peminangan beberapa orang puteri dan cara Sultan Mansur mencari isteri untuk dijadikan permaisuri. Pada waktu yang sama Sultan Mansur menikahi seratus orang Siti untuk dijadikan selir.

*Datanglah khatib menghadap baginda,
Tunduk menyembah sultan muda,
Menikahkan baginda raja yang syahada,
Dengan sokelian Siti yang telah ada¹.*

*Adapun akan Sultan muda,
Duduk baginda bergurau senda,
Beratus gundik samanya muda,
Semalaman tidak beradu baginda².*

Akibatnya semua puteri yang dinikahi baginda mati karena kurang bijak si puteri dalam menangani perlakuan Sultan Mansur.

Berbeda dengan puteri-puteri sebelumnya, Puteri Jumjum Maya Diraja (ibu Sarif Ismail) bisa bertindak seperti yang diharapkan oleh Sultan Mansur. Melalui tokoh Puteri Jumjum Maya Diraja, pengarang ingin menyampaikan amanatnya bahwa seorang isteri itu tidak boleh bersikap terlalu manja dan jangan mudah percaya terhadap sesuatu yang baru diketahui. Seorang isteri itu harus bisa menyesuaikan diri dalam segala situasi

-
1. Lihat naskah SSS halaman 13.
 2. Lihat naskah SSS halaman 14.

dan kondisi. Amanat tersebut terlihat dari nasehat Raja Khufah (Johan Arifin) kepada Puteri Jumjum Maya Diraja.

*Puteri pun hadir dihadapannya,
Johan Arifin yang mengajarnya,
Berbagai ilmu dikatakannya,
Hukum bersuami diajarkannya.*

*Perkara adat menjadi raja,
Kelakuan jangan banyak disahaja,
Sampai ke Baghdad Tuan bersahaja,
Jangan sekali berbuat manja.*

*Meskipun kasih dengan seperti,
Jangan dahulu ditaruh hati,
Lihat lakunya supaya pasti,
Sungguh tidaknya anakanda lihati¹.*

Hal ini ditegaskan lagi dengan tokoh enam orang puteri yang sebelumnya yaitu Puteri Zaharah, Puteri Zahura, Puteri Nurul Asyiqin, Puteri Nila Kandi, Puteri Jenilan, dan Puteri Nurkiah. Akibat terlalu manja dan terlalu mudah memberikan kepercayaan kepada suami, akhirnya mereka meninggal hanya karena hal yang sepele. Rasa cemburu tanpa usul periksa telah menyebabkan mereka hilang segala pertimbangan dan akhirnya merugikan diri sendiri. Hal ini terlihat dari petikan berikut.

*Puteri Nurkiah sangat percaya,
Disangkanya sungguh kasihnya dia,
Hati di dalam terlalu ria,
Tiada tahu akan rahasia.*

1. Lihat naskah SSS halaman 68.

*Terlalu manja tuan puteri,
Kepada suaminya raja bistari,
Duduk berulit sehari-hari,
Tiadalah hirau kanan dan kiri.*

*Setelah genap empat puluh hari,
Tiadalah kasihan laki isteri,
Bagindapun sudah berundur diri,
Kepada gundiknya membawa diri.*

*Puteri pun sangat bersedak hati,
Duduk menangis tiada berhenti,
Empat bulan demikian fikir hati,
Jatuh sakit puteri pun mati¹.*

Sebagai seorang puteri yang digambarkan dengan penuh kesempurnaan, Puteri Jumjum Maya Diraja rupanya patuh pada nasehat kedua orang tuanya. Ia tidak langsung memberikan kepercayaannya kepada Sultan Mansur dan tidak bersikap manja. Sebaliknya ia memikirkan dan meneliti lebih dulu sikap suaminya.

*Sultan Mansur raja jauhari,
Arifbillah bijak bistari,
Sekelian ditilik kelakuan isteri,
Dilihatnya suka sehari-hari.*

*Bijaknya puteri hendak dicubanya,
Maka diperbuat sebarang lakunya,
Mabuk berulet dengan gundiknya,
Bermain-main dengan sukanya.*

*Ada kepada suatu hari,
Puteri nan duduk seorang diri,
Di dalam peraduan berdiam diri,
Seraya berfikir di hati sendiri.*

*Demikianlah rupanya laku dan peri,
Patutlah mati segala puteri,
Daripada menahan hati sendiri,²
Demikian kelakuan raja bistari.*

-
1. Lihat naskah SSS halaman 58.
 2. Lihat naskah SSS halaman 68.

Langkah yang diambil oleh Puteri Jumjum Maya Diraja dalam menangani sikap Sultan Mansur adalah mendekati diri kepada madu-madunya dan menganggap sikap Sultan Mansur bukan merupakan hal yang serius.

*Puteri pun sangat bijaksananya,
Kelakuan baginda semua dilihatnya,
Mana gundik terlebih kasihnya,
Inilah sangat disukanya¹.*

Dengan jalan ini gundik-gundik yang ada akan merasa malu atau segan terhadap Puteri Jumjum Maya Diraja. Kesalahan yang dilakukan puteri terdahulu adalah selalu berburuk sangka terhadap madu-madunya dan senantiasa menjauhkan diri dari mereka.

*Siti seratus lalu bersabda,
Itulah perbuatan paduka kekanda,
Tidak tertahan hati menggoda,
Jatuhlah sakit demikianlah ada.
Patik sekelian puteri tak suka,*

*Sehingga duduk dengan murka,
Takutlah patik menunjukkan muka,
Kerana puteri berbanyak sangka.*

*Itulah sebab membawa mati,
Daripada sangat menahankan hati,
Sekelian puteri terlalu bakti,
Adat kepada Rabbul Izzati.²*

Selanjutnya pengarang juga ingin mengajarkan bahwa seorang isteri itu harus senantiasa memenangkan

1. Lihat naskah SSS halaman 94.
2. Lihat naskah SSS halaman 93

hati suami dengan jalan mengerti setiap kebutuhannya. Amanat ini terlihat dari tokoh Puteri Jumjum Maya Diraja. Setiap keinginan Sultan Mansur dipenuhinya dan tidak pernah melawan kata Sultan Mansur. Hal ini terlihat dari petikan berikut:

*Kerana putera terlalu cerdas,
Laku baginda semua ditilik,
Tingkah dan laku amat selidik,
Minum dan santap semua ditilik.*

*Mana yang digemarkan oleh suaminya,
Diperbuat segera dengan sungguhnya,
Hadir sekeliannya makan dan pakainya,
Sedia nikmat jentera rasanya.*

*Tiada sekali melalui kata,
Sekelian perintah menurut serta,
Kasih dan sayang juga semata,
Tiada tahu nama yang lata¹.*

Tujuan pengarang mengemukakan tema dan amanat tersebut di atas, tidak lain adalah untuk menunjukkan adanya legitimasi seorang raja yaitu seorang raja itu harus dari keturunan yang baik-baik. Di dalam teks juga sering ditemukan bait yang mengungkapkan hal tersebut. Misalnya:

*Tuan Syeh suka tiada terperi,
Mendengarkan kata muda bistari,
Fikir di dalam hati sendiri,
Patutlah anak raja yang bahari.*

*Sampailah ia asal permata,
Tiadalah mau ke tempat yang lata,
Kepada martabatnya juga dicita,
Pulang juga menjadi mahkota².*

-
1. Lihat naskah SSS halaman 94.
 2. Lihat naskah SSS halaman 149.

Dengan adanya tema minor pertama, barulah pengarang melanjutkan ceritanya dengan tema sentral. Akibat fitnah menteri Malabari, Sarif Ismail dibuang ke dalam hutan dan ditemukan oleh sekumpulan Badwi yang pulang dari mencuri. Sementara itu kedua orang tuanya sakit karena berpisah dengannya.

Sewaktu di dalam pembuangan banyak peristiwa yang terjadi karena bagian ini merupakan bagian yang terpenting di dalam cerita. Misalnya cerita tentang keadaan Sarif Ismail sewaktu menjadi anak angkat kepada sepasang Badwi di perkampungan Badwi. Bersama keluarga angkatnya, nama Sarif Ismail diganti menjadi Abu Zahid.

*Disahut Badwi dengan sukanya,
Serta membenarkan kata bininya,
Abu Zahid dinamakannya,
Terlalu sangat kasih sayangnya¹.*

Sebagai seorang anak laki-laki, Abu Zahid diajarkan dengan ilmu kepahlawanan sehingga ia menjadi seorang yang gagah berani. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai seorang anak yang patuh dan senantiasa membantu orang tuanya. Sewaktu di dalam pembuangan inilah Sarif Ismail bertemu dengan dua orang temannya yaitu Abu Sa'id dan Abu Mas'ud yang juga merupakan keponakan ibu bapa angkatnya.

1. Lihat naskah SSS halaman 141.

Suatu ketika mereka meminta izin untuk pergi mengembara dengan tujuan ingin menambah ilmu yang telah mereka miliki. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Mencari ilmu terlebih indah,
Ilmu pahlawan aku ketahui sudah,
Tempat yang lain hendak kujarah,
Kepada orang aku berserah¹.*

Mereka memilih untuk pergi ke Jabal Thawil. Di sana mereka bertemu dengan Wali Allah dan akhirnya menganut agama Islam. Di sanalah juga Sarif Ismail menemukan jati dirinya yaitu setelah ia bertemu dengan Wali Allah di Jabal Thawil.

*Baik tuan pulang ke Baghdad,
Di sana pun banyak orang ibadat,
Rajanya besar lagi beradat,
Sultan Mansur raja berdaulat.*

*Itulah ayahanda kepada tuan,
Rajanya besar lagi bangsawan,
Sultan Mansur raja hartawan,
Segala raja-raja tiada terlawan.*

*Sekelian habis diceterakannya,
Daripada awal sehingga akhirnya,
Abu Zahid mendengar khabarannya,
Baharulah tahu akan dirinya².*

Sesuai dengan keberadaan SSS sebagai sastra zaman peralihan Hindu-Islam, di sinilah munculnya tema minor ke dua yaitu proses pengislaman. Diceritakan bahwa Sarif Ismail memeluk Islam atas kerelaan hatinya

-
1. Lihat naskah SSS halaman 144.
 2. Lihat naskah SSS halaman 150-151.

sendiri karena tertarik dengan agama tersebut. Hal ini terlihat dari petikan berikut.

*Abu Zahid mendengarkan sabda,
Terlalu suka di dalamnya dada,
Seraya berkata lakunya syahada,
Ajarlah hamba oleh ayahaanda.*

*Tunjukkan hamba jalan yang benar,
Supaya hamba boleh mendengar,
Itulah ilmu yang hamba gemar,
Tetapi belum lagi tersemar¹.*

Hal yang sama juga terjadi sewaktu permaisuri Malabari dan puterinya memeluk Islam:

*Mana perintah anak mahkota,
Bonda menurut sebarang kata,
Isi istana sekelian rata,
Hendak menurut agama yang nyata²*

Melalui tokoh Sarif Ismail (Abu Zahid), banyak diperoleh suri tauladan yang baik. Ini disebabkan, tokoh Sarif Ismail digambarkan memiliki watak dan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh dan panutan. Watak Sarif Ismail amat terpuji karena selalu sabar dan berani dalam menghadapi semua persoalan. Sifat sabar ini dapat dilihat ketika mengetahui tentang kedua orang tuanya. Ia tidak bersikap marah-marah sebaliknya bersikap rendah diri.

-
1. Lihat naskah SSS halaman 149.
 2. Lihat naskah SSS halaman 185.

*Ia pun tunduk seraya berkata,
Sambil berhamburan airnya mata,
Kembali kepadanya malaslah beta,
Kerana hamba orang yang lata.*

*Hamba celaka orang yang hina,
Kepada orang tiada berguna,
Hendak menyama raja yang ghana,
Biarlah mati barang di mana!*

Pengajaran yang bisa diambil dari tokoh Sarif Ismail, adalah seorang itu tidak boleh mengambil kesempatan dari kelemahan orang lain. Misalnya, sewaktu berada di perkampungan Badwi dan banyak wanita yang tertarik dengan ketampanannya, Sarif Ismail tidak menggunakan kesempatan itu untuk mendapat keuntungan dari wanita tersebut. Begitu pula sewaktu ia berada di Malabari melawan tentara Malabari. Meskipun ia bisa membunuh semua tentara Malabari yang sedang terpekur melihat paras rupanya, tetapi ia tidak mahu berbuat demikian karena dianggap bukan sifat seorang pahlawan. Hal ini terlihat dari petikan berikut.

*Lalu berkata taulan yang kedua,
Sambil mengilai suka tertawa,
Bukannya tidur orang semua,
Hairan menentang parasnya nyawa.*

*Marilah kita kerat lehernya,
Sementara belum sedarkan dirinya,
Kita amuk sekelian semuanya,
Marilah rampas segala hartanya.*

*Abu Zahid tersenyum menjawab kata,
Tiada berkenan rasanya cinta,
Sukanya demikian beraninya kita,
Menjadi aib nama pun lata.*

1. Lihat naskah SSS halaman 151.

*Menjadi seperti orang yang papa,
Hendak membunuh orang yang lepa,
Tiada begitu diajarkan bapa,
Jika sedar baharulah terpa¹.*

Setelah mengalahkan Raja Malabari, Sarif Ismail kembali ke Baghdad menemui keluarganya. Cerita diakhiri dengan *happy ending* di mana semua keluarga berkumpul semula. Di sini, pengarang ingin menyampaikan amanat bahwa suatu yang baik itu pasti akan kembali kepada yang baik pula. Sarif Ismail yang telah dibuang ke hutan tidak mati sebaliknya ia dapat belajar berbagai ilmu dan dapat menewaskan Raja Malabari. Ia kembali ke Baghdad dan diminta untuk menjadi raja di sana tetapi ditolak karena ingin menjadi raja di Malabari.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa melalui para tokoh, pembaca atau pendengar disodorkan dengan tiga tema. Dua tema minor yang dibawakan merupakan pendukung bagi tema sentral. Dari sini, membaca atau pendengar diharapkan dapat memetik pelajaran yang terkandung di dalamnya. Lebih penting lagi, pembaca atau pendengar bisa menjadikan karya sastra sebagai bacaan yang sangat bermanfaat. Banyak hal yang bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, terutama pada hal-hal yang tidak dapat kita sadari tapi sebenarnya penting untuk diketahui.

1. Lihat naskah SSS halaman 160.